

Analisis Struktur Industri dan Daya Saing dalam Industrialisasi Indonesia

(Pendekatan Keunggulan Komparatif)

Anggiasari Alfirdani Putri¹, Muhammad Yasin²

¹⁻²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: anggiaputri19@gmail.com^{1*}, yasin@untag-sby.ac.id²

*Penulis korespondensi: anggiaputri19@gmail.com¹

Abstract. The principle of comparative advantage explains that every country or society, like individuals, can gain benefits from their trade activities by exporting goods or services in which they have a major comparative advantage and importing goods or services in which they do not. Based on the law of comparative advantage, even though a country may be less efficient (having an absolute disadvantage) compared to other countries in the production process, the structure of industrial performance can be seen through the analysis of industrial sector behavior analyzed through various strategies such as Price, Product, and promotion. The theory of comparative advantage related to the exchange of goods is relevant as long as the traded goods are still useful. In other words, Performance is defined as the result of activities influenced by the structure and behavior within the industrial sector, where these results are often measured by the size of a company's market share or profitability in an industry. In more detail, performance can also be reflected in the form of efficiency, development (including market expansion), job creation, employee welfare, and a sense of group pride.

Keywords: Comparative Advantage; Industrial Structure; International Trade; Market Share; Profitability Efficiency

Abstrak. Prinsip keunggulan komparatif menjelaskan bahwa setiap negara atau masyarakat, layaknya individu, dapat meraih keuntungan dari aktivitas perdagangan mereka dengan mengeluarkan barang atau layanan yang menjadi keunggulan komparatif utama dan membawa masuk barang atau layanan yang bukan menjadi keunggulan mereka. Berdasarkan hukum keunggulan komparatif, meskipun suatu negara mungkin kurang efisien (mempunyai kerugian absolut) dibandingkan dengan negara lain dalam proses produksi, Struktur kinerja industri dapat dilihat melalui analisis perilaku sektor industri yang dianalisis melalui berbagai strategi seperti Harga, Produk, dan promosi. Teori keunggulan komparatif terkait pertukaran barang relevan selama barang yang diperdagangkan masih dapat dimanfaatkan. Dengan kata lain, Kinerja diartikan sebagai hasil dari aktivitas yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku di dalam sektor industri, di mana hasil tersebut sering kali diukur berdasarkan seberapa besar pangsa pasar atau profitabilitas suatu perusahaan dalam sebuah industri. Secara lebih rinci, kinerja juga dapat tercermin dalam bentuk efisiensi, perkembangan (termasuk ekspansi pasar), penciptaan lapangan kerja, kesejahteraan karyawan, dan rasa bangga kelompok.

Kata kunci: Efisiensi Profitabilitas; Keunggulan Komparatif; Pangsa Pasar; Perdagangan Internasional; Struktur Industri

1. LATAR BELAKANG

Indonesia mempunyai potensi penting dalam pengembangan sektor industri, terutama karena didukung oleh keunggulan komparatif yang dimilikinya. Potensi ini tercermin dari kekayaan sumber daya alam, jumlah tenaga kerja yang melimpah, serta luasnya pasar domestik. Meski demikian, perkembangan industri nasional masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominasi sektor hulu dan keterbatasan dalam aspek infrastruktur serta penguasaan teknologi. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai keunggulan komparatif disektor industri menjadi sangat penting melalui pemahaman tersebut, Indonesia dapat memaksimalkan potensi yang tersedia, mengatasi kendala yang ada, dan mempercepat proses industrialisasi menuju

pertumbuhan ekonomi yang lebih kompetitif dan berkelanjutan. Strategi Industrialisasi sendiri merupakan elemen penting dalam mendorong pembangunan suatu negara (Graha, 2010).

Industrialisasi sering dipandang sebagai jalur yang lebih cepat dan efisien menuju kemakmuran, jika dibandingkan dengan proses pembangunan tanpa pendekatan tersebut. Hampir seluruh negara di dunia telah menerapkan strategi ini, meskipun dengan pendekatan dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena eratnya hubungan antara strategi pembangunan dan industrialisasi, kedua konsep ini sering dianggap sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Analisis terhadap struktur industri yang bersifat komparatif sangat diperlukan untuk memahami dinamika yang sedang berlangsung, serta untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan di masa mendatang. Wawasan yang menyeluruh tentang struktur industri akan membantu para pengambil kebijakan dan pelaku dalam membuat keputusan yang strategis guna mendorong perusahaan (Romadoni & Pradita, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage) oleh David Ricardo (1817)

Teori keunggulan komparatif pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817 melalui karyanya *On the Principles of Political Economy and Taxation*. Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara sebaiknya mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk memproduksi barang dengan biaya kesempatan paling rendah, kemudian melakukan pertukaran dengan negara lain untuk memperoleh barang yang dapat diproduksi secara lebih efisien oleh pihak tersebut. Dengan demikian, konsep keunggulan komparatif menekankan pentingnya spesialisasi produksi pada komoditas yang memiliki biaya relatif lebih rendah, sehingga mampu meningkatkan efisiensi ekonomi baik secara nasional maupun internasional (Kuswantoro et al., 2013).

Penerapan teori keunggulan komparatif dalam kebijakan perdagangan internasional mendorong negara untuk mengalokasikan sumber daya secara optimal. Pengelolaan sumber daya yang lebih efisien memungkinkan peningkatan produktivitas dan daya saing ekonomi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui spesialisasi dalam produksi barang dan jasa tertentu yang memiliki keunggulan komparatif, negara dapat memaksimalkan potensi ekonominya. Selain itu, perdagangan internasional memungkinkan pemanfaatan perbedaan sumber daya alam, teknologi, dan keahlian antarnegara guna memenuhi kebutuhan pasar global, sehingga menciptakan manfaat bersama bagi negara-negara yang terlibat (Abdan vSifa et al., 2024)

Dalam konteks Indonesia, sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki potensi besar dalam penerapan teori keunggulan komparatif. Salah satu contoh paling nyata adalah industri kelapa sawit, di mana Indonesia telah menjadi produsen terbesar di dunia. Keunggulan ini didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang sangat sesuai untuk budidaya kelapa sawit dalam skala besar. Dengan memanfaatkan keunggulan komparatif tersebut, Indonesia dapat memperkuat posisinya dalam perdagangan internasional. Optimalisasi sektor kelapa sawit tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga membuka peluang kerja yang lebih luas serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah sentra produksi kelapa sawit Studi oleh (K, 2021)

Teori Daya Saing oleh Michael Porter (1990)

Michael Porter dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nations* (1990) mengemukakan bahwa daya saing suatu negara ditentukan oleh faktor-faktor seperti struktur industri, kebijakan pemerintah, dan kondisi faktor produksi. Porter menekankan pentingnya inovasi dan teknologi dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Di Indonesia, sektor manufaktur dan pengolahan perlu terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas produk dan efisiensi biaya agar dapat bersaing di pasar global. Penelitian oleh (Wibisono et al., 2019) juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan daya saing sektor industri pengolahan di Provinsi Jambi, yang sejalan dengan teori Porter bahwa teknologi dan inovasi adalah kunci dalam meningkatkan daya saing industri.

Teori Keunggulan Kompetitif oleh Michael Porter (1990)

Teori keunggulan kompetitif oleh Porter (1990) menekankan bahwa daya saing tidak hanya berasal dari biaya produksi yang lebih rendah tetapi juga dari diferensiasi produk dan inovasi. Di Indonesia, sektor industri manufaktur menghadapi tantangan dalam hal diferensiasi produk dan penciptaan nilai tambah yang lebih besar. (Suciati, 2023) menyoroti bahwa kebijakan fiskal yang mendukung sektor unggulan daerah dapat memperkuat daya saing industri Indonesia, namun tanpa adanya diferensiasi produk dan inovasi, sektor ini tidak akan mampu bersaing di pasar global.

Teori Struktur Pasar oleh Edward Chamberlin (1933)

Teori struktur pasar oleh Edward Chamberlin (1933) mengkategorikan pasar ke dalam berbagai jenis struktur, termasuk persaingan sempurna, monopoli, dan oligopoli. Dalam konteks industri Indonesia, struktur pasar yang ada, terutama di sektor industri pengolahan dan manufaktur, sangat mempengaruhi bagaimana perusahaan dapat bersaing. Penelitian oleh (Mikael, 2025) menunjukkan bahwa sektor pertanian Indonesia, meskipun memiliki

keunggulan komparatif, masih menghadapi tantangan dalam hal struktur pasar yang tidak efisien dan sering kali terkendala oleh oligopoli atau kartel di beberapa sektor.

Teori Pembangunan Ekonomi oleh Albert Hirschman (1958)

Albert Hirschman dalam teorinya tentang pembangunan ekonomi (1958) menekankan pentingnya "titik tumbuh" (growth poles) dalam mempercepat proses industrialisasi di suatu negara. Hirschman berargumen bahwa pembangunan tidak dapat terjadi secara merata di seluruh wilayah, melainkan perlu ada sektor-sektor yang menjadi pusat pertumbuhan dan menarik investasi. Di Indonesia, sektor seperti kelapa sawit, pertambangan, dan manufaktur di wilayah tertentu dapat menjadi pusat pertumbuhan yang mendorong industrialisasi di daerah lainnya. Penelitian oleh (Febriatmoko et al., 2025) menunjukkan bahwa UKM yang berbasis pada keunggulan lokal dapat berfungsi sebagai titik tumbuh bagi perekonomian regional dan mendorong daya saing industri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuhan untuk memahami dinamika industrialisasi di Indonesia secara mendalam dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yakni dengan menelaah berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, referensi, data statistik dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Pendekatan ini dipilih karena seluruh data dan informasi diperoleh dari literatur tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi yang difokuskan pada penelusuran tematema utama pola hubungan antar konsep serta informasi penting yang berkaitan dengan struktur dan kinerja sektor industri. Melalui metode ini penelitian berupaya menjelaskan bagaimana keunggulan komparatif dimanfaatkan dalam strategi industrialisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas hasil analisis mengenai struktur industri dan keunggulan komparatif sektor-sektor unggulan Indonesia, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi daya saing industri Indonesia di pasar global. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa sektor utama yang memiliki keunggulan komparatif yang signifikan, di antaranya adalah sektor pertanian, manufaktur, dan perikanan. Masing-masing sektor ini memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam meningkatkan daya saingnya (Multifiah, 2011).

Sektor Pertanian: Kelapa Sawit dan Hortikultura

Sektor pertanian Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam beberapa komoditas unggulan seperti kelapa sawit dan produk hortikultura. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia adalah salah satu produsen terbesar kelapa sawit di dunia, dengan lebih dari 50% produksi global berasal dari Indonesia. Namun, meskipun memiliki keunggulan komparatif dalam hal sumber daya alam, sektor ini masih menghadapi kendala dalam hal efisiensi produksi dan standar kualitas.

Menurut (Hilda, 2021) meskipun Indonesia memimpin dalam produksi kelapa sawit, tantangan terbesar tetap pada diferensiasi produk dan pengelolaan keberlanjutan. Dengan penerapan teknologi yang lebih efisien dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik, sektor ini memiliki potensi untuk meningkatkan daya saingnya di pasar global.

Sektor Manufaktur: Pengolahan Sumber Daya Alam

Sektor manufaktur Indonesia, yang mencakup pengolahan sumber daya alam seperti minyak dan gas serta produk pengolahan makanan, menunjukkan adanya potensi besar untuk meningkatkan nilai tambah. Berdasarkan data industri manufaktur (BPS, 2023), sektor ini masih terkendala oleh kurangnya inovasi teknologi dan kapasitas produksi yang terbatas.

Meskipun Indonesia memiliki sektor manufaktur yang besar, pertumbuhannya masih lebih rendah dibandingkan negara-negara seperti Vietnam dan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dan peningkatan kualitas produk masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing, Indonesia perlu mendorong adopsi teknologi dan inovasi produk yang lebih agresif (Nur Mahdi et al., 2021).

Sektor Perikanan: Ekspor Produk Perikanan

Sektor perikanan Indonesia juga memiliki keunggulan komparatif yang signifikan, terutama dalam produk perikanan laut, seperti ikan tuna dan udang. Indonesia memiliki potensi untuk menjadi pengekspor utama produk perikanan di Asia Tenggara.

Meskipun Indonesia berada di posisi ke-4 sebagai pengekspor produk perikanan global, tantangan terbesar adalah dalam pengelolaan keberlanjutan dan peningkatan mutu produk. Mahdi, N. N., & Nurmaliha, R. (2021) mengemukakan bahwa Indonesia perlu meningkatkan standar kualitas dan pengelolaan sumber daya alam untuk tetap bersaing dengan negara lain, terutama dalam hal keberlanjutan.

Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Daya Saing

Berdasarkan hasil analisis, ada beberapa tantangan utama yang menghambat daya saing industri Indonesia, antara lain:

Keterbatasan Infrastruktur: Infrastruktur yang belum memadai masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan sektor industri, terutama dalam distribusi dan logistik.

Keterbatasan Teknologi: Sektor-sektor unggulan seperti manufaktur dan pertanian masih tertinggal dalam hal adopsi teknologi terbaru, yang mengakibatkan rendahnya efisiensi produksi.

Kebijakan yang Tidak Konsisten: Kebijakan yang sering berubah dapat menghambat investasi dan pengembangan sektor industri di Indonesia.

Namun, ada pula beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing industri Indonesia, yaitu:

Peningkatan Teknologi dan Inovasi: Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, Indonesia dapat memanfaatkan revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk.

Diversifikasi Produk: Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia dapat memperluas portofolio produknya dan tidak hanya mengandalkan komoditas mentah, melainkan juga produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Strategi untuk Meningkatkan Daya Saing Indonesia

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan:

Pengembangan Infrastruktur: Peningkatan kualitas infrastruktur, seperti pelabuhan dan jalan raya, akan memperlancar distribusi produk dan menurunkan biaya logistik (Tohir et al., 2023).

Inovasi dan Teknologi: Mengembangkan dan mengadopsi teknologi ramah lingkungan dan smart farming di sektor pertanian dan perikanan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk.

Kebijakan Pemerintah yang Mendukung: Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang stabil dan menguntungkan bagi industri, serta mendorong investasi di sektor-sektor strategis (Kurniasari et al., 2025).

Dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa struktur industri Indonesia memiliki potensi besar untuk memperkuat daya saing melalui pemanfaatan keunggulan komparatif sektor-sektor unggulan seperti pertanian, manufaktur, dan perikanan. Namun, tantangan dalam hal infrastruktur, teknologi, dan kebijakan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global (Jafar & Aisyah, 2022).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yakni meningkatkan daya saing industri Indonesia, pemerintah perlu fokus pada pengembangan infrastruktur dan teknologi yang mendukung sektor-sektor unggulan. Pembangunan infrastruktur yang lebih baik, seperti pelabuhan, jalan raya, dan jaringan logistik, akan sangat membantu dalam mengurangi biaya distribusi dan memperlancar proses perdagangan, baik domestik maupun internasional. Selain itu, adopsi teknologi yang lebih canggih, seperti Industri 4.0, harus didorong, terutama di sektor manufaktur dan pertanian, untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Program pelatihan dan pendidikan yang berbasis teknologi juga perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja agar mampu bersaing dengan negara-negara lain yang lebih maju.

Di sisi lain, untuk memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia, sektor industri harus berfokus pada diversifikasi produk dan peningkatan nilai tambah. Indonesia harus mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah dan lebih berfokus pada pengolahan produk untuk menambah nilai. Sebagai contoh, sektor perikanan dan pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dapat meningkatkan daya saingnya melalui produk olahan yang berkualitas tinggi. Pemerintah juga harus memperkuat kebijakan yang mendukung riset dan inovasi untuk menciptakan produk baru yang lebih kompetitif, serta mendorong kemitraan strategis dengan sektor swasta untuk mempercepat transformasi industri Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdan Sifa, Lulu Khulwatun Iffah, Mahardika Wahyu Pradana, Ulfatus Sofiah, & Sarpini Sarpini. (2024). Implementasi Teori Keunggulan Komparatif dalam Kebijakan Perdagangan Indonesia: Studi Kasus Sektor Pertanian Kelapa Sawit. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3384>
- Febriatmoko, B., Wicaksari, E. A., Prananta, W., Fakultas, A., Universitas, B., Semarang, N., & Sekaran, K. (2025). *Penguatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat Melalui Edukasi Pemasaran dan Inovasi Produk Susu di Desa Wisata Selo Strengthening Community Economic Capacity Through Marketing Education and Milk Product Innovation in Selo Tourism Village* Universitas Negeri Semar. 5.
- Graha, A. N. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keunggulan Kompatatif dan Keunggulan Kompetitif pada UKM Pengrajin Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 6, 74–92. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/download/32/627>
- Hilda. (2021). *Efektivitas kebijakan ekspor dalam meningkatkan daya saing komoditas unggulan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(1), 44–55. (Vol. 32, Issue 3).
- Jafar, M., & Aisyah, D. (2022). *Perbandingan daya saing produk hortikultura Indonesia dan*

- Thailand di pasar ASEAN. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2338, 13–34.
- K, 2023 Kasmiati. (2021). *Analisis Peluang dan Tantangan Perdagangan Perkebunan Minyak Kelapa Sawit: Studi Kasus Indonesia dan Amerika Serikat*. 32(3), 167–186.
- Kurniasari, E. D., Ardiansyah, F., & Yasin, M. (2025). Analisis Struktur Kinerja dan Konsep Keunggulan Komparatif Industrialisasi di Indonesia pembangunan suatu negara . Indutrialisasi sering dipandang sebagai jalur yang lebih cepat dan ketergantungan pada sektor utama yaitu pertanian dan eksplotasi kecil ,. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(2), 141–150.
- Kuswantoro, D. D. H. M., Si, M., Ricardo, D., Mill, J., & Mill, J. S. (2013). *Teori Utilitas Marginal (Marginal Utility Theory)*.
- Mikael, H. (2025). *Pemetaan keunggulan komparatif sektor pertanian antarwilayah*. *Jurnal Ekonomi Regional*, 5(3), 101–113. 32(3), 167–186.
- Multifiah. (2011). Journal of Indonesian Applied Economics. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 1(1), 36–45.
- Nur Mahdi, N., Suharno, & Nurmalina, R. (2021). Trade Creation and Trade Diversion of ACFTA Implementation on Indonesia's Horticultural Trade. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(1), 51–76.
- Romadoni, D. S., & Pradita, N. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Kepemilikan Konstitusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15203–15215. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4800>
- Suciati, P. 2023. (2023). *ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_KEUNGGULA*. 74–92.
- Tohir, M., Primadi, A., & Henrialgibran Djadjuli, K. (2023). Dampak Inovasi Logistik, Kolaborasi Antar Moda, dan Regulasi Pemerintah Terhadap Daya Saing Perusahaan Freight Forwarding. *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 1(2), 82–96. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v1i2.224>
- Wibisono, E., Amir, A., & Zulfanetti, Z. (2019). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(2), 105–116. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.2.105-116>